

---

## **Pelatihan Pengembangan Materi Pembelajaran Berbasis Kontekstual di MTSS Plus Tarbiyah Tondano**

---

**Ferdinan Kerebungu<sup>1</sup>, Hamsah<sup>2\*</sup>, Miftahul Jannah<sup>3</sup>, Fitriawati Lababa<sup>4</sup>**

<sup>1,2</sup>Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Manado

<sup>3</sup>Fakultas Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, dan Kebumian, Universitas Negeri Manado

<sup>4</sup>MTsS Plus Tarbiyah Tondano, Minahasa, Sulawesi Utara

\*[hamsah@unima.ac.id](mailto:hamsah@unima.ac.id)

---

### **Abstract**

*This community service activity aims to improve the competence of MTsS Plus Tarbiyah Tondano teachers in developing contextual-based learning materials. Contextual learning is considered capable of connecting learning materials with the real lives of students, so that it can improve understanding, learning motivation, and active involvement in the learning process. The methods used in this activity include lectures, discussions and practices. Participants in this activity were 10 MTsS Plus Tarbiyah Tondano teachers. The results of the training showed an increase in teachers' understanding of the concept of contextual learning and the ability to design teaching materials that are relevant to the environment and experiences of students. Overall, there has been an increase in teachers' knowledge and understanding of contextual-based learning as indicated by an increase in scores from 34.11% (pre-test) to 97.11% (post-test). Thus, this activity provides a positive contribution to improving the quality of education at MTsS Plus Tarbiyah Tondano.*

---

**Keywords: Learning models, Training, Contextual learning**

---

### **Abstrak**

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru MTsS Plus Tarbiyah Tondano dalam mengembangkan materi pembelajaran berbasis kontekstual. Pembelajaran kontekstual dianggap mampu menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata peserta didik, sehingga dapat meningkatkan pemahaman, motivasi belajar, dan keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi ceramah, diskusi dan praktik. Peserta kegiatan ini adalah guru MTsS Plus Tarbiyah Tondano berjumlah 10 orang. Hasil dari pelatihan menunjukkan peningkatan pemahaman guru terhadap konsep pembelajaran kontekstual serta kemampuan dalam merancang materi ajar yang relevan dengan lingkungan dan pengalaman peserta didik. Secara keseluruhan, telah terjadi peningkatan pengetahuan dan pemahaman guru tentang pembelajaran berbasis kontekstual yang ditunjukkan dari peningkatan skor dari 34,11% (pre test) menjadi 87,11% (post test). Dengan demikian, kegiatan ini memberikan kontribusi positif dalam peningkatan kualitas pendidikan di MTsS Plus Tarbiyah Tondano.

---

**Kata kunci: Model pembelajaran, Pelatihan, Pembelajaran kontekstual**

---



## Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam pembangunan sumber daya manusia yang unggul dan berdaya saing. Peran guru sebagai pengajar dan pendidik sangat diperlukan untuk mencapai tujuan pendidikan. Guru tidak hanya sebagai fasilitator dalam transfer ilmu pengetahuan, namun juga harus mampu memberikan pendidikan moral dan karakter yang baik bagi peserta didiknya. Peserta didik sebagai sasaran pendidikan memiliki beragam tingkat pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Sehingga, demi keberhasilan pembelajaran, guru harus dapat memilih pendekatan atau model pembelajaran yang tepat untuk penyusunan materi pembelajaran (Taufik, 2019). Model pembelajaran dapat diartikan sebagai pola yang digunakan untuk penyusunan kurikulum, mengatur materi, dan memberi petunjuk bagi guru di kelas (Zubaedi, 2012).

Pemilihan model pembelajaran harus dapat memancing minat dan keaktifan peserta didik agar tercipta suasana belajar mengajar. Belajar akan lebih bermakna jika dapat dipelajari, dirasakan atau dialami secara langsung dibandingkan hanya berupa materi bacaan. Hal ini sesuai dengan Permendikbudristek Nomor 12 tahun 2024 (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, 2024) yang memuat tentang pembelajaran kolaboratif lintas disiplin ilmu dalam mengamati, mengeksplorasi dan/atau merumuskan solusi terhadap isul nyata yang relevan bagi peserta didik. Model atau pendekatan tersebut dikenal dengan pembelajaran kontekstual (Zubaidah & UM, 2017). Pembelajaran kontekstual ini telah berhasil diterapkan pada beberapa mata pelajaran seperti Matematika (Wulandaningrum, 2021), IPA (Lawe & Pau, 2019), dan Bahasa Indonesia (Yanti, 2022). Pada pembelajaran kontekstual, materi pembelajaran dikaitkan langsung dengan fenomena kehidupan sehari-hari atau di lingkungan sekitar, sehingga peserta didik

dapat mengetahui hubungan dan manfaat dari materi pembelajaran.

Di tengah banyaknya keunggulan pembelajaran berbasis kontekstual, nyatanya masih banyak guru yang belum menerapkannya. Berdasarkan diskusi dan observasi penulis, sebagian guru di MTsS Plus Tarbiyah Tondano, Kabupaten Minahasa, Sulawesi Utara telah menerapkan hal tersebut dalam proses belajar mengajar, namun masih ada juga yang belum menerapkan sama sekali. Salah satu faktornya adalah masih kurangnya pengetahuan dan pengalaman guru tentang pembelajaran yang interaktif. Sebagian guru masih menerapkan metode pengajaran yang konvensional dan berpusat pada guru dan buku. Selain itu, masih terbatasnya juga kelompok belajar guru, di mana kelompok ini harusnya bisa memfasilitasi guru untuk saling berbagi pengetahuan dan pengalaman terkait kegiatan praktisi sebagai seorang pendidik profesional.

Berdasarkan hal tersebut, penulis melakukan kegiatan pelatihan pengembangan materi pembelajaran berbasis kontekstual bagi guru MTsS Plus Tarbiyah Tondano. Kegiatan ini merupakan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yang bertujuan untuk memberikan pendampingan dan pelatihan kepada guru agar mampu menyusun dan menerapkan materi pembelajaran yang lebih bermakna, kontekstual, dan adaptif terhadap lingkungan sekitar.

## Metode Penelitian

Kegiatan pelatihan penyusunan materi pembelajaran dilaksanakan di MTsS Plus Tarbiyah Tondano, Kabupaten Minahasa, Sulawesi Utara. Sasaran kegiatan ini adalah guru MTsS Plus Tarbiyah Tondano yang berjumlah 10 orang. Kegiatan ini terdiri dari empat tahap yaitu tahap perencanaan, persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi (Asnawi, Mulyahati, & Fransyaigu, 2023).



### Tahap perencanaan

Pada tahap ini, tim PKM dan mitra membahas permasalahan yang dihadapi oleh mitra (yang berkaitan dengan kompetensi profesi guru).

### Tahap persiapan

Tim PKM dan mitra bersama menyepakati waktu kegiatan pelatihan. Tim PKM juga menyiapkan kebutuhan pelatihan seperti materi dan instrumen pelatihan.

### Tahap pelaksanaan

Metode penyampaian materi menggunakan metode ceramah, tanya jawab, diskusi, dan praktik penyusunan materi pembelajaran berbasis kontekstual (Hamsah, Rorimpande, Fatimah, Enjeling, & Mamonto, 2024). Materi pelatihan memuat pengenalan pembelajaran kontekstual, teknik dan strategi pengembangan materi pembelajaran berbasis kontekstual, studi kasus (penerapan pembelajaran kontekstual di beberapa mata pelajaran) dan evaluasi pembelajaran kontekstual.

### Tahap evaluasi

Evaluasi dilakukan sebagai bentuk refleksi yang digunakan untuk menganalisis capaian dari tujuan kegiatan PKM. Metode pengumpulan data dilakukan melalui pre dan post test. Peserta diberikan pre test sebelum penyampaian materi pelatihan, kemudian di akhir kegiatan diberikan juga post test. Jumlah pernyataan terdiri dari 10 nomor dengan rincian seperti yang dapat diamati pada Tabel 1. Adapun metode analisis data yang digunakan adalah dengan pendekatan kuantitatif yaitu membandingkan hasil pre dan post test. Analisis data dilakukan dengan metode analisis deskriptif (Jannah, Rampe, Hasmiati, & Undap, 2024).

**Tabel 1. Pernyataan Pre dan Post Test**

No.	Kode	Pernyataan
1	P1	Saya memahami konsep dasar pembelajaran berbasis kontekstual.

2	P2	Saya sudah pernah menggunakan metode pembelajaran berbasis kontekstual di kelas.
3	P3	Pembelajaran berbasis kontekstual dapat membantu siswa memahami materi dengan lebih baik
4	P4	Saya merasa kesulitan untuk menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa.
5	P5	Pembelajaran berbasis kontekstual lebih menarik bagi siswa dibandingkan dengan metode konvensional.
6	P6	Saya merasa membutuhkan pelatihan lebih lanjut untuk memahami cara mengembangkan materi berbasis kontekstual.
7	P7	Pembelajaran berbasis kontekstual menuntut kreativitas lebih dari guru.
8	P8	Saya percaya bahwa pembelajaran berbasis kontekstual dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa.
9	P9	Saya merasa percaya diri untuk menerapkan pembelajaran berbasis kontekstual di kelas setelah mengikuti pelatihan ini.
10	P10	Saya bersemangat untuk mengembangkan materi pelajaran yang lebih relevan dengan kehidupan siswa setelah pelatihan ini.

### Hasil dan Pembahasan

Kegiatan PKM ini diawali dengan registrasi peserta kemudian dilanjutkan dengan pembukaan kegiatan secara resmi oleh Kepala MTsS Plus Tarbiyah Tondano (Gambar 1).



Pihak mitra sangat menyambut baik kegiatan ini.



**Gambar 1. Pembukaan Kegiatan PKM oleh Kepala MTsS Plus Tarbiyah Tondano**

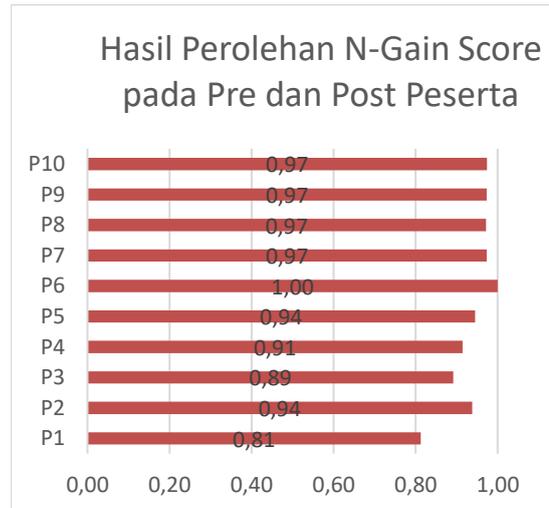
Materi pelatihan disampaikan oleh Ketua Tim PKM seperti pada Gambar 2. Dalam kegiatan pelatihan, beberapa materi yang disampaikan adalah sebagai berikut.

1. Pengenalan pembelajaran kontekstual
2. Teknik dan strategi pengembangan materi pembelajaran berbasis kontekstual
3. Studi kasus: penerapan pembelajaran kontekstual di beberapa mata pelajaran tingkat menengah pertama atau madrasah tsanawiyah.
4. Evaluasi pembelajaran kontekstual.



**Gambar 2. Penyampaian Materi Pelatihan oleh Ketua Tim PKM**

Adapun hasil pre test dan post test yang diberikan kepada peserta dapat diamati pada Gambar 3.



**Gambar 3. Hasil Perolehan N-Gain Score pada Pre dan Post Test Peserta**

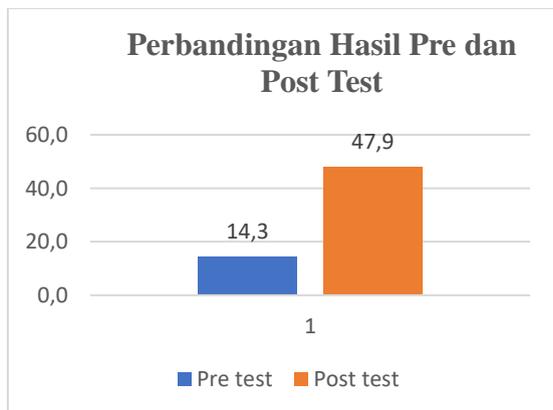
Berdasarkan gambar 3 di atas dapat dilihat hasil N-Gain peningkatan hasil pre test ke post test. Pada pertanyaan tentang pemahaman konsep pembelajaran kontekstual (P1) peningkatan nilai post test berada di kategori sedang yaitu 0.81. Hal ini terjadi karena sebagian besar peserta kegiatan adalah guru yang telah memiliki pengetahuan tentang pembelajaran kontekstual namun secara praktik masih sulit dilakukan. Sedangkan, pada pertanyaan terkait apakah pernah penggunaan metode kontekstual (P2) berada pada kategori tinggi. Kemudian pada pernyataan pembelajaran berbasis kontekstual dapat membantu siswa memahami materi dengan lebih baik (P3) berada pada kategori tinggi. Begitupun dengan (P4) pernyataan tentang guru merasa kesulitan untuk menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa dengan kategori tinggi. Artinya guru sangat terbantu setelah mengikuti kegiatan. Selanjutnya untuk pernyataan (P5) Pembelajaran berbasis kontekstual lebih menarik bagi siswa dibandingkan dengan metode konvensional, (P6) guru merasa membutuhkan pelatihan lebih



lanjut untuk memahami cara mengembangkan materi berbasis kontekstual, (P7) pembelajaran berbasis kontekstual menuntut kreativitas lebih dari guru, (P8) guru percaya bahwa pembelajaran berbasis kontekstual dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa., (P9) guru merasa percaya diri untuk menerapkan pembelajaran berbasis kontekstual di kelas setelah mengikuti pelatihan ini dan (P10) guru bersemangat untuk mengembangkan materi pelajaran yang lebih relevan dengan kehidupan siswa setelah pelatihan semua berada pada kategori tinggi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pelatihan memberikan pengaruh besar terhadap tingkat pengetahuan dan ketertarikan guru dalam penggunaan materi berbasis kontekstual.

Hasil N-gain yang maksimum yang diperoleh terdapat pada P6 dengan nilai 1, sedangkan minimum pada 0,81 pada P1. Hasil yang diperoleh menunjukkan telah terjadi peningkatan pengetahuan dan pemahaman peserta. Hal ini seperti yang telah dilakukan oleh (Hufri, Dwiridal, & Sari, 2021).

Selanjutnya perbandingan persentase hasil pre dan post test dapat dilihat pada Gambar 4. Secara keseluruhan, terjadi peningkatan skor antara pre test dengan post test seperti yang dapat diamati pada gambar 4 di atas. Persentase hasil pre test adalah 14.3%, sedangkan untuk post test adalah 47.9 %. Artinya telah terjadi peningkatan pengetahuan peserta terkait kegiatan PKM yang telah dilakukan.



Gambar 4. Perbandingan Hasil Pre Test dan Post Test



## Kesimpulan

1. Pelatihan pengembangan materi pembelajaran berbasis kontekstual di MTsS Plus Tarbiyah Tondano memberikan hasil yang positif baik bagi guru maupun siswa. Sehingga penerapan metode pembelajaran ini diharapkan dapat terus ditingkatkan untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih efektif dan relevan.
2. Kegiatan pengabdian ini telah selesai dilaksanakan dan memberikan implikasi kepada mitra MTsS Plus Tarbiyah Tondano berupa peningkatan pengetahuan terhadap pengembangan materi berbasis kontekstual. Peningkatan pengetahuan peserta dari hasil pre test ke post test sebesar 34.11%, menjadi 87.11%.

## Daftar Pustaka

- Asnawi, A., Mulyahati, B., & Fransyaigu, R. (2023). Penguatan kompetensi guru dalam pelatihan pembuatan bahan ajar “e-komik” di sekolah dasar. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 407–412.
- Hamsah, H., Rorimpande, G. C., Fatimah, H. S., Enjeling, L., & Mamonto, N. (2024). Pencegahan Perilaku Bullying di Sekolah melalui Penggunaan Aplikasi Diary Online pada Siswa Madrasah Tsanawiyah Swasta (MTsS) Plus Tondano. *Jurnal ABDINUS: Jurnal Pengabdian Nusantara*, 8(3), 684–695.
- Hufri, H., Dwiridal, L., & Sari, S. Y. (2021). Peningkatan kompetensi guru-guru ipa smp/mtsn lubuk sikaping melalui pelatihan pengembangan bahan ajar berbasis kontekstual. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 6(1), 170–177.
- Jannah, M., Rampe, M. J., Hasmianti, H., & Undap, H. A. F. (2024). Pendampingan Pembuatan Asap Cair dari Limbah Jerami

- Padi untuk Bio-pestisida pada Kelompok Tani Diat 1, Bolaang Mongondow. *Jurnal ABDINUS: Jurnal Pengabdian Nusantara*, 8(3), 798–809.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan T. *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah.*, (2024). Indonesia: BN 2024 (172).
- Lawe, Y. U., & Pau, M. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Kontekstual Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 6(1), 64–74.
- Taufik, A. (2019). Analisis karakteristik peserta didik. *El-Ghiroh: Jurnal Studi Keislaman*, 16(01), 1–13.
- Wulandaningrum, E. A. (2021). Pengembangan Media Tiga Dimensi Mata Pelajaran Matematika Melalui Model Pembelajaran Kontekstual Siswa Kelas VI Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Riset Dan Konseptual*, 5(2), 327–336.
- Yanti, R. A. (2022). Penerapan model pembelajaran kontekstual (contextual teaching and learning) dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah menengah atas. *Griya Cendikia*, 7(2), 660–669.
- Zubaedi. (2012). *Desain Pendidikan Karakter, Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Zubaidah, S., & UM, J. (2017). Pembelajaran kontekstual berbasis pemecahan masalah untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis. *Makalah Disampaikan Pada Seminar Nasional Dengan Tema Inovasi Pembelajaran Berbasis Pemecahan Masalah Dalam Pembelajaran Biologi Di Universitas Muhammadiyah Makasar, Makasar*, 6.

